



Gaya Bahasa pada Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMPN 3 Lubuk Basung

Shobrina Shifa Auliyah

Program Suti Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang

Syahrul Ramadhan

Program Suti Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis : shobrinashifa@gmail.com

***Abstract.** In the digital era, access to information through various media has rapidly expanded. Studies indicate that students often encounter difficulties in writing, particularly in expressing ideas, developing sentences, and using correct spelling. This research, conducted among seventh-grade students at SMPN 3 Lubuk Basung, aims to assess the effectiveness of using information technology in teaching writing, analyze the role of language styles in enhancing students' writing skills, and develop innovative teaching methods integrating technology and various language styles to improve students' writing skills. The study employs a qualitative approach with descriptive methods. It reveals that the simile style of language is the most dominant, with 15 citations, followed by personification and metaphor with 6 citations each. Repetition and hyperbole styles appear less frequently, with 5 citations each. These findings demonstrate students' understanding of various language styles, with simile being the most commonly used, followed by repetition and hyperbole. The implications underscore the importance of deeper literary education in schools to encourage students to use language styles in their writing, especially in fantasy stories, and to reinforce proper grammar. Hence, further research is necessary for the development of literary education in schools with greater enthusiasm.*

***Keywords:** Language styles, Writing skills, Literary education.*

Abstrak. Di era digital, akses informasi melalui berbagai media telah berkembang pesat. Studi menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menulis, terutama dalam mengemukakan gagasan, mengembangkan kalimat, dan menggunakan ejaan yang tepat. Penelitian pada siswa kelas VII SMPN 3 Lubuk Basung bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran menulis di kalangan siswa, menganalisis peran gaya bahasa dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis yang lebih baik, serta mengembangkan metode pengajaran yang inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan variasi gaya bahasa untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa simile paling dominan dengan 15 kutipan, gaya personifikasi dan metafora masing-masing 6 kutipan. Gaya repetisi dan hiperbola muncul lebih sedikit, masing-masing dengan 5 kutipan. Temuan ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap berbagai gaya bahasa, namun simile menjadi yang paling umum digunakan seperti repetisi dan hiperbola. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya pembelajaran sastra yang lebih mendalam di sekolah untuk mendorong siswa menggunakan gaya bahasa dalam setiap tulisan mereka, terutama dalam cerita fantasi. Selain itu, penting juga untuk terus mengingatkan siswa tentang tata bahasa yang baik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk pengembangan pembelajaran sastra di sekolah dengan semangat yang lebih besar.

Kata kunci: Gaya bahasa, Keterampilan menulis, Pembelajaran sastra

LATAR BELAKANG

Di era digital, akses informasi melalui berbagai media telah berkembang pesat, menuntut keterampilan menulis yang lebih baik. Studi sebelumnya menunjukkan kesulitan siswa dalam menulis, terutama dalam mengungkapkan gagasan dan mengembangkan kalimat dengan tepat.

Received Februari 29, 2024; Revised Maret 30, 2024; April 22, 2024

** Shobrina Shifa Auliyah, shobrinashifa@gmail.com*

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan teknologi informasi dalam mengajar menulis di sekolah menengah, menganalisis peran gaya bahasa dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, dan mengembangkan metode pengajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan variasi gaya bahasa. Karena pentingnya keterampilan menulis dalam kesuksesan akademik dan profesional, serta tantangan yang dihadapi siswa, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi strategi pengajaran menulis yang lebih efektif untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan.

KAJIAN TEORITIS

Teks cerita fantasi adalah narasi imajinatif yang menggambarkan hal-hal ajaib dan misterius, berlawanan dengan realitas yang kita kenal. Teks adalah alat komunikasi yang bisa berupa lisan atau tulisan dengan fungsi tertentu dalam situasi spesifik (Mahsun, 2014). Priyatni(2014:65) juga mengemukakan bahwa teks merupakan ujaran baik berupa lisan atau tulisan yang memiliki makna dan berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Fantasi sendiri, menurut KBBI (Dendy, 2008:403) dan Napier (1996:1-20), adalah khayalan yang memungkinkan penulis dan pembaca melarikan diri dari realitas, sering mengandung elemen-elemen mustahil seperti sihir, serta mengintegrasikan kritik sosial dalam ceritanya.

Manfaat menulis cerita fantasi (Saputra, 2018) bagi siswa sangat beragam; hal ini tidak hanya memfasilitasi ekspresi diri dan pengembangan imajinasi, tapi juga membantu siswa dalam mempelajari cara menyampaikan ide secara kreatif dan mengumpulkan informasi. Melalui cerita fantasi, siswa terdorong untuk mengeksplorasi berbagai ide dan konsep, memasuki dunia seni, khususnya sastra, yang pada akhirnya memperkaya kemampuan literasi dan kreatif mereka.

Setiap teks cerita fantasi memiliki struktur yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi (Harsiati, 2016:60-63). Orientasi merupakan bagian di mana pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh cerita beserta latar dan konfliknya. Komplikasi, menampilkan munculnya masalah yang berkembang seiring cerita berlangsung, mencapai puncak ketegangannya. Resolusi, memuat penyelesaian dari konflik-konflik yang terjadi dalam cerita fantasi. Harsiati (2016:50) mengidentifikasi enam ciri umum dari teks cerita fantasi: keajaiban atau keanehan, ide cerita yang tidak terbatas pada realitas, latar lintas ruang dan waktu, tokoh dengan ciri unik dan kesaktian, sifat fiktif, dan bahasa yang memikat pembaca. Dalam cerita fantasi Harry Potter, tema sihir digunakan dengan latar yang melintasi dimensi seperti Peron $9\frac{3}{4}$. Selain itu, Isnatun (2016:21) menambahkan bahwa cerita fantasi cenderung memiliki ide cerita terbuka, sederhana namun berisi pesan menarik, penokohan yang berlebihan, dan latar yang jauh dari realitas.

Stilistika, berasal dari bahasa Inggris '*stylistics*', adalah studi tentang gaya bahasa yang melibatkan analisis unsur-unsur bahasa sebagai medium ekspresi sastrawan (Al-Ma'ruf, 2009:10). Menurut Ratna, stilistika adalah ilmu yang mengeksplorasi pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan memperhatikan aspek keindahannya (Al-Ma'ruf, 2009:10). Kridalaksana juga menambahkan bahwa stilistika merupakan disiplin ilmu yang melibatkan linguistik dan kesusasteraan untuk menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra (Al-Ma'ruf, 2009:11). Al-Ma'ruf (2009:12) menjelaskan bahwa stilistika mempelajari berbagai aspek pemakaian bahasa dalam karya sastra, termasuk pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, dan bahasa figuratif. Dengan demikian, stilistika adalah ilmu yang memperhatikan bagaimana penggunaan dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra.

Keraf (2009:115) membagi gaya bahasa menjadi dua kategori: segi nonbahasa dan bahasa. Segi nonbahasa terdiri dari tujuh pembagian: 1) Gaya berdasarkan pengarang, mengacu pada

kekhasan penulis yang mempengaruhi aliran sastra, 2) Gaya masa, menunjukkan ciri khas tertentu pada periode waktu tertentu, seperti gaya sastra lama atau modern, 3) Gaya berdasarkan medium, tergantung pada bahasa komunikasi yang digunakan, yang memiliki ciri khasnya masing-masing, 4) Gaya berdasarkan subyek, dipengaruhi oleh topik yang dibahas dalam teks, 5) Gaya berdasarkan tempat, mencerminkan ciri khas linguistik dari lokasi geografis penulis, 6) Gaya berdasarkan hadirin, disesuaikan dengan audiens yang dituju, seperti gaya yang populer untuk khalayak luas, 7) Gaya berdasarkan tujuan, menunjukkan niat penulis dalam mengekspresikan emosinya, seperti gaya sarkastik atau formal.

Gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan empat titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu pilihan kata, nada dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata: a) Gaya Bahasa Resmi: Bahasa tulisan dengan tingkatan tertinggi, biasanya panjang dan menggunakan kata-kata konservatif serta inversi dalam kalimatnya. b) Gaya Bahasa Tak Resmi: Digunakan dalam konteks yang tidak formal, lebih umum, dan kurang konservatif dibanding gaya resmi. c) Gaya Bahasa Percakapan: Menggunakan kata-kata populer dan percakapan dengan struktur yang lebih longgar daripada gaya resmi dan tak resmi. Contoh gaya bahasa resmi: "Kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan penjajahan harus dihapuskan." Contoh gaya bahasa tak resmi: "Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 adalah momen nasionalisme yang menentukan." Contoh gaya bahasa percakapan: "Diskusi Seminar Bahasa Indonesia 1966 di Jakarta menyoroiti penggolongan kata dalam bahasa."

Gaya bahasa berdasarkan nada dalam wacana dapat dibagi menjadi tiga: 1) Gaya Sederhana: Digunakan untuk memberi instruksi, perintah, atau menyampaikan fakta. Contohnya adalah penyajian bukti dalam buku pembelajaran. 2) Gaya Mulia dan Bertenaga: Dipakai untuk menggerakkan sesuatu dengan penuh vitalitas dan energi, serta menggunakan nada keagungan. Cocok untuk menggerakkan massa dalam jumlah besar. 3) Gaya Menengah: Lebih mengarah pada suasana senang dan damai, dengan nada lemah-lembut, kasih sayang, dan humor yang sehat. Biasanya digunakan dalam acara pesta atau pertemuan rekreasi. Meskipun terdapat tiga gaya utama, variasi dalam gaya berdasarkan nada dapat lebih beragam tergantung pada konteksnya. Contoh gaya bahasa menengah bisa ditemukan dalam seminar atau acara kesopanan dan kekeluargaan.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat memiliki beberapa jenis: 1) Klimaks: Urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dibandingkan dengan gagasan sebelumnya. Contohnya adalah kalimat dengan pola periodik yang membangun momentum, seperti dalam contoh yang mendoakan kesetaraan sosial. 2) Antiklimaks: Gagasan yang diurutkan dari yang terpenting hingga yang kurang penting, namun terkadang kurang efektif karena menyampaikan gagasan penting terlebih dahulu. Misalnya, pembahasan tentang perubahan bahasa dari Melayu ke Indonesia. 3) Paralelisme: Mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dengan bentuk gramatikal yang sama, seperti dalam kalimat yang memperbandingkan peran bahasa dengan alat lainnya. 4) Antitesis: Penggunaan bahasa dengan gagasan yang berlawanan dan kata yang bertentangan, sering kali dengan unsur paralelisme dan keseimbangan kalimat. Contohnya adalah kalimat yang menyatakan kehilangan dan keuntungan secara bersamaan. 5) Repetisi: Perulangan bunyi suku kata, kata, atau kalimat yang penting untuk memberi tekanan pada konteks yang diinginkan. Ada berbagai variasi repetisi seperti epizeusis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesidiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Contoh-contoh termasuk pengulangan kata-kata dalam berbagai bentuk seperti simploke, anafora, dan lainnya.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibagi menjadi dua: 1) Gaya Bahasa Retoris: Ini adalah penyimpangan dalam penggunaan bahasa untuk mencapai efek tertentu, terdiri dari berbagai teknik seperti aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks, oksimoron, dan lainnya. 2) Gaya Bahasa Kiasan: Ini merupakan penyimpangan lebih jauh dari retorik, khususnya dalam bidang makna, termasuk teknik seperti metafora, metonimi, personifikasi, simile, hiperbola, ironi, litotes, sinekdoke, dan sebagainya.

Banyak penelitian telah dilakukan tentang analisis gaya bahasa. Umami Afifah (2019) meneliti gaya bahasa dalam antologi cerpen "Cermin Waktu" dan menemukan empat jenis gaya bahasa struktural dan beberapa gaya bahasa lain berdasarkan makna, total menemukan 63 tuturan retorik dan 4 tuturan kiasan, serta fungsi gaya bahasa yang beragam. Suci Febriani (2019) dalam penelitiannya "Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab" mengidentifikasi 173 gaya bahasa dalam acara "Mata Najwa", dengan gaya bahasa erotesis dan sinisme sebagai yang paling dominan. Roza Muchtar (2021) meneliti novel "Ular Keempat" oleh Gus Tf Sakai, menemukan berbagai gaya bahasa kiasan, dengan simile sebagai yang terbanyak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data berupa hasil tulisan cerita fantasi siswa yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling* dari 313 siswa kelas VII A hingga VII J. Sampel diambil sebanyak 20% dari populasi, yaitu 64 siswa. Peneliti adalah instrumen penelitian, bertanggung jawab sebagai perencana, pengumpul data, analisis, penafsir, dan pelapor. Teknik pengabsahan data dilakukan melalui uraian rinci yang memerlukan pemahaman konteks. Hasil penelitian akan diperiksa oleh peneliti lain dan dianalisis melalui identifikasi temuan, data berdasarkan teori, analisis, interpretasi, dan penyimpulan yang dideskripsikan dalam laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMPN 3 Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, khususnya di kelas VII, dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2023. Ada enam tahap dalam pengumpulan data, termasuk pengumpulan siswa dalam satu ruangan, memberikan instruksi, memberi waktu siswa untuk menulis, membaca dan memahami teks cerita, menandai kata atau kalimat yang relevan dengan gaya bahasa, dan menginventarisasi kata atau kalimat tersebut.

Temuan Penelitian Penggunaan Gaya Bahasa

Terdapat 15 simile, 5 repetisi, 5 metafora, 4 hiperbola, dan 6 personifikasi. Rangkuman temuan dengan kutipan langsung dari karya siswa dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Temuan Penelitian

No.	Gaya Bahasa	Kode	Kutipan Kalimat
1.	Simile	(S01)	(a) "Rumah Squidward seperti wajah seseorang", (b) "Rumah Spongebob seperti nanas", (c) "Rumah Patrik seperti batu"
		(S03)	"Kamu akan berubah seperti dirimu semula"
		(S16)	"Menggunakan sihir seperti teman-temannya"
		(S46)	"Atau lebih seperti gubuk tua"
		(S54)	"Peralatan seperti pedang dan pelindung"
		(S58)	"Hewan berbicara seperti manusia"
		(S64)	"Ia menampak orang tua mirip seperti ibunya"
		(S30)	(a) "Sangat dingin seperti berada di gurun salju"

No.	Gaya Bahasa	Kode	Kutipan Kalimat
			(b) “Sesosok binatang yang besar matanya menyala seperti api unggun” (c) “Kukunya yang tajam seperti pisau”
		(S38)	(a) “Memiliki hidung mancung seperti pena” (b) “Mata indah bak permata” (c) “Dagu seperti lebah bergantung”
2.	Repetisi	(S02)	“Ia merebut resep makan tuan Kerep selalu gagal dan dia selalu mengambil resep krebipeti dan dia selalu ketauan sama tuan Kerep”
		(S46)	“Gadis di depannya tetap mendekat dan semakin mendekat dengan gadis tersebut”
		(S11)	“Lalu menolong pangeran diantar ke tepi laut Lalu Ariel cepat cepat pergi ke laut Lalu kalung tertinggal di baju pangeran Lalu menampak bayang wanita Lalu ada yang datang”
		(S27)	“Kadang dapat bisa dijual kadang tidak dapat”
		(S29)	“Lagu itu lagi lagu itu lagi”
3.	Metafora	(S36)	(a) “Ingin mempunyai anak seputih salju”. (b) “Bibirnya semerah ceri”.
		(S50)	(a) “Naura mendengarkan bisikan hati dari Ratu Kegelapan, melindungi dunia dari kejahatan “Ratu Kegelapan”. (b) “Dan tiba-tiba ratu kegelapan muncul lalu menyerang mereka berlima”.
		(S15)	“Aku harus bekerja karena aku tulang punggung keluarga”
		(S38)	“Memiliki wajah secantik putri raja”
4.	Hiperbola	(S34)	(a) “Desa yang terletak di negri di atas awan” (b) “Kita akan memulai perjalanan mengelilingi negri di atas awan”
		(S46)	(c) “Ia tinggal dengan Giya yang menyimpan seribu kenangan”
		(S38)	(d) “Berubah menjadi cantik jelita bak bidadari turun dari langit”
		(S39)	“Setelah mati-matian aku lulus di sekolah sihir”
5.	Personifikasi	(S15)	(a) “Ombak berlari-lari di tepi pantai” (b) “Pohon kelapa yang melambaikan tangan-tangannya padaku” (c) “Aku melihat sayur-sayur itu bergembira ketika aku sirami”
		(S30)	(a) “Angin malam berbisik-bisik dengan pohon” (b) “Pohon pisang berlari menjejarku” (c) “Aku mendengar pohon pinus menertawaku karna terjatuh”

Pembahasan

1. Gaya Bahasa Simile

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, atau laksana. Ada dua jenis simile: tertutup, di mana sifat persamaan dijelaskan, dan terbuka, di mana sifat persamaan tidak dijelaskan.

- a) “Rumah Squidward seperti wajah seseorang”. Kalimat yang sama terdapat dalam temuan Erni (2018) dalam kutipan “Lidahknya seakan terkena air tuba, matanya sepeleh seperti mata

- laron...”, kedua kutipan tersebut membandingkan sesuatu menggunakan kata seperti yaitu seperti wajah seseorang dan seperti mata laron.
- b) “Rumah Spongebob seperti nanas”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Erni (2018) dalam kutipan “...komat-kamit mulutnya jelek sekali seperti dubur ayam, seperti bebek menunggu gabah, ya? Hihi”, kedua 51 kutipan tersebut membandingkan sesuatu menggunakan kata seperti yaitu seperti buah nanas dan seperti binatang ayam dan bebek.
 - c) “Rumah Patrik seperti batu”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Laurensius (2017) dalam kutipan “Tapi kamu mempertanyakannya seperti putri minta dibuatkan seribu candi dalam semalam”. Kedua kutipan tersebut sama-sama menggunakan kata seperti untuk menunjukkan kesamaan suatu hal, rumah tokoh yang seperti batu dan keinginan yang harus dipenuhi seperti seorang putri raja.
 - d) “Kamu akan berubah seperti dirimu semula”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Setiawati (2018) dalam kutipan “It feels like a perfect night to dress up like hipsters”, kata like dalam bahasa Inggris juga dapat diartikan menjadi seperti. Kedua kutipan tersebut menggunakan kata seperti untuk menunjukkan kesamaan suatu hal, kembali menjadi diri semula pada kutipan pertama dan berpakaian menjadi seperti hipsters pada kutipan kedua.
 - e) “Menggunakan sihir seperti teman-temannya”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Setiawati (2018) 52 dalam kutipan “Forgetting him was like trying to know somebody you’ve never met”, kata like dalam bahasa Inggris juga dapat diartikan menjadi seperti. Kedua kutipan tersebut menggunakan kata seperti untuk membandingkan kesamaan suatu hal, tokoh dapat menggunakan sihir yang sama dengan temannya pada kutipan pertama dan melupakan seseorang sama halnya dengan bertemu seseorang yang tidak pernah bertemu pada kutipan kedua.
 - f) “Atau lebih seperti gubuk tua”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Almahameed (2020) dalam kutipan “The wall became transparent like a veil”, kata like dalam bahasa Inggris juga dapat diartikan menjadi seperti. Kedua kutipan tersebut menggunakan kata seperti untuk menunjukkan kesamaan suatu hal, menyamakan sesuatu seperti gubuk tua pada kutipan pertama dan menyamakan dinding seperti kerudung pada kutipan kedua.
 - g) “Peralatan seperti pedang dan pelindung”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Wang (2021) dalam kutipan “Somethin comes at me like a Jack-in-the-box, and up I goes like a sky-rocket!”, kata like dalam bahasa Inggris juga dapat diartikan menjadi seperti. Sehingga kedua kutipan tersebut menggunakan kata seperti untuk menunjukkan kesamaan suatu hal, seperti pedang dan pelindung pada kutipan pertama dan seperti 53 permainan Jack-in-the-box dan tokoh yang bergerak cepat seperti roket pada kutipan kedua.
 - h) “Hewan berbicara seperti manusia”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Mehmood (2020) dalam kutipan “I run faraway like a runaway balloon”, kata like dalam bahasa Inggris juga dapat diartikan menjadi seperti. Sehingga kedua kutipan tersebut menggunakan kata seperti untuk menunjukkan kesamaan suatu hal, menyamakan hewan berbicara seperti pada kutipan pertama dan menyamakan tokoh yang berlari seperti balon yang lepas pada kutipan kedua.
 - i) “Ia menampak orang tua mirip seperti ibunya”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Mehmood (2020) dalam kutipan “Whole head hurt like when you drink milk too fast”, kata like dalam bahasa Inggris juga dapat diartikan menjadi seperti. Sehingga kedua kutipan tersebut menggunakan kata seperti untuk menunjukkan kesamaan suatu hal, melihat suatu

- tokoh yang mirip ibu tokoh lain pada kutipan pertama dan menyamakan sakit kepala seperti minum susu terlalu cepat pada kutipan kedua.
- j) (1) “Sangat dingin seperti berada di gurun salju” (2) “Sesosok binatang yang besar matanya menyala seperti api unggun” (3) “Kukunya yang tajam seperti pisau”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Almahameed (2020) dalam kutipan “It was a warm, bright flame, like a candle”, kata like dalam bahasa Inggris juga dapat diartikan menjadi seperti. Sehingga semua kutipan tersebut menggunakan kata seperti untuk menunjukkan kesamaan suatu hal.
- k) (1) “Memiliki hidung mancung seperti pena” (S38) (2) “Mata indah bak permata” (3) “Dagu seperti lebah bergantung”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Mehmood (2020) dalam kutipan “Body shaking like you have the hiccups”, kata like dalam bahasa Inggris juga dapat diartikan menjadi seperti. Sehingga kedua kutipan tersebut menggunakan kata seperti untuk menunjukkan kesamaan suatu hal, dalam hal ini kutipan tersebut menyamakan badan yang gemetar seperti kamu tokoh memiliki cegukan.

2. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah perulangan baik dalam bunyi suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang diinginkan. Banyaknya varian yang dapat dihasilkan dari perulangan tersebut, para orator menciptakan bermacam-macam repetisi seperti epzeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesidiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis (Keraf, 2009:127-129).

- a. “Ia merebut resep makan tuan Kerep selalu gagal dan dia selalu mengambil resep krebipeti dan dia selalu ketau sama tuan kerep”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Aku harus terus berkarya. Aku harus terus hidup...”, kalimat pertama pada kutipan tersebut diulang kembali menjadi kata pertama kalimat selanjutnya. Meskipun tidak sama dengan contoh tersebut siswa mengulangi kata “selalu” hingga tiga kali untuk menjelaskan usaha gigih yang dilakukan oleh tokoh dalam ceritanya.
- b. “Gadis di depannya tetap mendekat dan semakin mendekat dengan gadis tersebut”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Begitu cepat. Begitu banyak”, pengulangan kata begitu digunakan kembali pada kalimat berikutnya. Sedangkan pada kata mendekat di ulang-ulang oleh siswa untuk menceritakan tokoh yang terus mendekati tokoh lain dengan berkelanjutan.
- c. “Lalu menolong pangeran diantar ke tepi laut Lalu Ariel cepat cepat pergi ke laut Lalu kalung tertinggal di baju pangeran Lalu menampak bayang wanita Lalu ada yang datang”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Aku berkeringat. Aku terus bergerak, menari liar. Aku mulai berair”. Kedua kutipan tersebut sama-sama mengulang awal kata pada kalimat pertama dan menggunakannya kembali kalimat-kalimat berikutnya.
- d. “Kadang dapat bisa dijual kadang tidak dapat”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Suatu hari, pagi-pagi sekali, ada utusan datang. Katanya, dia utusan Ibu Pembesar”. Kedua kutipan tersebut sama-sama mengulang di tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.
- e. “Lagu itu lagi lagu itu lagi”. Kalimat yang sama juga dapat ditemukan pada temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Aku tak pernah dekat dengan istri penyair itu. Aku takut memandang matanya yang hitam”. Pada kutipan ini yang berulang hanyalah kata pertama dari kedua kalimat, sedangkan kutipan lagu itu lagi lagu itu lagi mengulang secara langsung kalimat pertama untuk digunakan kembali pada kalimat kedua.

3. Gaya Bahasa Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa kiasan yang menggunakan analogi untuk membandingkan dua hal secara langsung. Tidak seperti simile yang menggunakan kata seperti dan lain sebagainya, metafora langsung menghubungkan antara pokok pertama dan pokok kedua.

- a. “**Ingin mempunyai anak seputih salju**”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Erni (2018) dalam kutipan “Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus”. Pada kutipan anak seputih salju, siswa menggunakannya untuk membandingkan secara langsung dengan putihnya salju, sedangkan pada kutipan hatimu tertinggal di rumah dibandingkan dengan penggambaran tokoh yang keadaannya menderita.
- b. “**Bibirnya semerah ceri**”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Erni (2018) dalam kutipan “Senyum sebagai perlindungan terakhir”, hal tersebut digunakan untuk menggambarkan senyum yang digunakan tokoh meskipun keadaan ekonominya yang terhimpit.
- c. “Naura mendengarkan bisikan hati dari Ratu Kegelapan, **melindungi dunia dari kejahatan Ratu Kegelapan**” “Dan tiba-tiba **ratu kegelapan muncul** lalu menyerang mereka berlima”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Khairani (2022) dalam kutipan “Perangai lintah darat itu sudah merajalela”, keduanya sama-sama membandingkan dua hal secara langsung, yaitu ratu kegelapan untuk hasutan di hati tokoh dan lintah darat untuk istilah seseorang yang meminjamkan yang dengan Bungaran sangat besar.
- d. “Aku harus bekerja karena aku **tulang punggung** keluarga”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Azzahra (2022) dalam kutipan “Ayahnya telah meninggal, sehingga tulang punggung keluarga hanyalah ibunya”. Kedua kutipan tersebut sama-sama digunakan untuk membandingkan kata tanggung jawab dengan tulang punggung yang menopang tubuh manusia.
- e. “Memiliki wajah **secantik putri raja**”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Setiawati (2018) dalam kutipan lirik lagu “Loving him is like driving a new Maserati down a dead-end street faster than the wind, passionate as in, ending so suddenly”. Kutipan secantik putri raja digunakan untuk membandingkan secara langsung antara wajah cantik si tokoh dengan cantik yang biasa dimiliki seorang putri raja. Penggunaan kata Maserati yang merupakan produsen mobil mewah dari Italia dengan karakteristik cepat, Maserati digunakan sebagai perbandingan untuk mendeskripsikan cepatnya suatu hubungan berakhir.

4. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Bahkan penggambaran dan kurang masuk akal untuk dipahami.

- a. “Desa yang terletak **di negeri di atas awan**”. “**Kita akan memulai perjalanan mengelilingi negeri di atas awan**”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Bau napasnya hamper meledakkan tubuhku”, kesan berlebihan pada kata meledakkan membuat pembaca berkesan bahwa bau napas seseorang sangat tidak sedap hingga dapat meledakkan orang lain.
- b. “Ya tinggal dengan Giya yang menyimpan **seribu kenangan**”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Aku ngeri melihat tetesan emosi dan ambisi meleleh dari tubuhnya dan mulai membasahi lantai rumahku”, frasa seribu kenangan digunakan untuk mendeskripsikan akan adanya banyak kenangan tak terhitung, sama halnya dengan kalimat “tetesan emosi dan ambisi meleleh dari tubuhnya membasahi lantai” mendeskripsikan banyaknya luapan emosi dan ambisi seseorang.

- c. “Berubah menjadi cantik jelita **bak bidadari turun dari langit**”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Khairani (2022) dalam kutipan “Belum ada yang sanggup menumbangkan rekor kekikiran Banun”. Penggunaan frasa menumbangkan rekor kekikiran digunakan untuk mendeskripsikan bahwa sifat kekikiran Banun sangat tinggi hingga bisa mendapatkan rekor, sama halnya dengan penggunaan canti jelita bak bidadari yang digunakan untuk mendeskripsikan seseorang tersebut sangatlah cantik.
- d. “**Setelah mati-matian** aku lulus di sekolah sihir”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Azzahra (2022) dalam kutipan “Suara ibuku di belakang terdengar menggelegar, mengomel sedari tadi pagi”. Kata mati-matian dan menggelegar digunakan untuk mendeskripsikan tindakan berlebihan yang dilakukan oleh tokoh.

5. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut kutipan dan pembahasannya.

- a. “Ombak **berlari-lari** di tepi pantai”. Kalimat ini juga dapat ditemukan dalam kutipan “Asap rokoknya melukai wajahku”, ombak dan asap rokok yang merupakan benda mati seolah-olah dapat berlari di pantai dan melukai wajah (Rumanti et al., 2021).
- b. “Pohon kelapa yang **melambaikan tangan-tangannya** padaku”. Kalimat yang sama dapat ditemukan pada temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Air matanya melingkar membungkus keindahan matanya”. Pohon kelapa dan air mata merupakan dua objek mati dan dilukiskan seolah dapat bergerak seperti melambai dan melingkar.
- c. “Aku melihat sayur-sayur itu **bergemira ketika aku sirami**”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Daun-daun memeluknya erat”. Sayur dan daun digambarkan memiliki karakteristik kemanusiaan yaitu memiliki sifat gembira dan dapat bergerak (memeluk).
- d. “Angin malam **berbisik-bisik dengan pohon**”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Abu-abu beterbangan, makin tinggi, dan membubung mencium langit”, kedua benda mati tersebut dilukiskan seperti bergerak dan melakukan sesuatu.
- e. “Pohon **pisang berlari menjejarku**”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Suaraku datang lagi”, benda mati berupa pohon pisang dan suara digambarkan seolah dapat bergerak seperti berlari dan datang.
- f. “Aku mendengar pohon pinus **menertawaiaku karna terjatuh**”. Kalimat yang sama juga terdapat dalam temuan Rumanti (2021) dalam kutipan “Saat kuletakkan buku-buku tebal itu di tempatnya semula, buku-buku itu jadi pucat”, kedua kutipan tersebut menggunakan kata menjadi pucat dan menertawai untuk menggambarkan kelakuan buku dan pohon.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian gaya bahasa dalam cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 3 Lubuk Basung, gaya simile paling umum dengan 15 kutipan, diikuti oleh personifikasi dan metafora masing-masing 6 kutipan. Repetisi dan hiperbola muncul lebih sedikit, masing-masing dengan 5 kutipan. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap berbagai gaya bahasa, namun simile dominan. Saran: lebih latih siswa pada gaya bahasa lainnya, seperti repetisi dan hiperbola. Guru Bahasa Indonesia harus dorong siswa gunakan gaya bahasa, khususnya dalam cerita fantasi, dan ingatkan pada tata bahasa yang baik. Siswa perlu terus belajar tentang gaya bahasa dan tata bahasa Bahasa

Indonesia dengan semangat. Perlu penelitian lanjutan untuk pengembangan pembelajaran sastra di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, U. (2019). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen “Cermin Waktu” Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2011 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. (Skripsi, Universitas Negeri Padang). Diakses dari <http://repository.unp.ac.id/22652>
- Al-Ma’ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Almahameed, Y. S. (2020). A Stylistic Analysis of the Short Story “The Little match Girl.” *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 14(12).
- Azzahra, Y. R. (2022). Penggunaan Bahasa dalam Cerita Fantasi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 6 Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(7).
- Dendy, S. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Erni, E. (2018). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Stilistika). In Thesis (Diploma). Universitas Negeri Makassar.
- Fauziah, P. A., & Khaerunnisa, K. (2022). Unsur Imajinasi dalam Sastra Anak Dongeng Anatomi Karya Eramayawati. *Prosiding Samasta*, 387–392.
- Febriani, S. (2019). Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans 7. (Skripsi, Universitas Negeri Padang). Diakses dari <http://repository.unp.ac.id/23492/>
- Harsiati, D. (2016). *Bahasa Indonesia: Buku Siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isnaton, S. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudhistira.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairani, R. P. Y. dkk. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen yang Berjudul “Banun” Karya Damhuri Muhammad. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3).
- Laurensius, Nurdi, & Triani, S. N. (2017). Pemajasan dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Mahsun, M. S. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mehmood, N., Bashir, R., & Omar, F. R. (2020). Lexical and Trope Analysis of Short Story “Eleven.” *Journal of Critical Reviews*, 7(6).
- Mu’minin, M., & Sari, M. N. I. (2021). Kajian Stilistika Kumpulan Puisi “Tidak Ada New York Hari Ini” Karya M. Aan Mansyur. *Prosiding SNasPPM*, 5(2), 72 298–300.
- Muchtar, R. (2021). Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel Ular Keempat Karya Gus Tf Sakai dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel di Sekolah Menengah Atas. (Skripsi, Universitas Negeri Padang). Diakses dari <http://repository.unp.ac.id/33396/>
- Napier, S. J. (1996). *The Fantastic in Modern Japanese Literature: The Subversion of Modernity*. New York: Routledge.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purbania, B., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2020). Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Basastra: Jurnal Bahasa, 73 Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 63.
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1).
- Saputra, K. R. dkk. (2018). Penggunaan Video Anak “Petualangan Alice di Negeri Ajaib” untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerita Fantasi di Kelas VII H SMP Negeri 2 Sawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan 74 Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1).
- Setiawati, W., & Maryani. (2018). An Analysis of Figurative Language in Taylor Swift’s Song Lyrics. *Project (Professional Journal of English Education)*, 1(3).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wang, X., & Chen, R. (2021). An Analysis of Figures of Speech from the Perspective of Relevance Theory- Case Study of Alice’s Adventures in 75 Wonderland. *International Journal of Frontiers in Sociologi*, 3(20).